

**PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SEKOLAH DASAR ISLAM INTERNASIONAL AL ABIDIN SURAKARTA  
TAHUN AJARAN 2009/2010**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I) Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh :

**ANITA KHAIRUN NISA**

**G 000 060 008**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia dewasa ini telah mendapat perhatian yang sangat besar, terutama pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang di atas maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia, sehingga diharapkan salah satu ciri kompetensi keluaran pendidikan di Indonesia adalah ketangguhan dalam iman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan unsur vital dalam kehidupan dan merupakan kebutuhan serta tuntutan yang amat penting untuk menjamin perkembangan, kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perkembangan dan kelangsungan suatu bangsa dan negara lebih tergantung pada kualitas sumber daya manusianya bukan sumber daya alamnya. Kualitas yang dikehendaki itu lebih tergantung pula dari keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikannya.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* saja, tetapi lebih pada pembentukan kepribadian seseorang sehingga dapat mengenal potensi diri dan selanjutnya dapat mengembangkan potensinya sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan hidupnya.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, mempunyai kualifikasi sendiri dalam memberikan kejelasan konseptual dari makna pendidikan, pembentukan pribadi yang dimaksud adalah kepribadian muslim dan kemajuan masyarakat serta budaya yang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi dan realisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran, baik formal maupun non formal kepada masyarakat (peserta didik) untuk dihayati, dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menyiapkan dan membimbing serta mengarahkan agar nantinya mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di muka bumi dengan sebaik-baiknya.

Untuk membentuk kepribadian muslim atau *insan kamil* seperti apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam tentunya membutuhkan figur yang representatif untuk dijadikan acuan dalam mencapai tujuan tersebut. Beliau adalah Rasulullah Saw. hampir setiap perbuatan yang dilakukannya selalu terjaga mutunya, sholat beliau adalah sholat yang khusu' yang bermutu

tinggi dan amal-amal yang ikhlas serta terpelihara kualitasnya. Demikian juga keberaniannya, tafakkurnya dan aneka kiprah hidup sehari-hari beliau yang seluruhnya senantiasa dijaga untuk menghasilkan kualitas tertinggi. Ya! Beliau adalah pribadi sangat menjaga prestasi dan mempertahankan kualitas terbaik dari apa yang sanggup dilakukannya. Tidak heran kalau Allah SWT.

Menegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab, 33:21).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi tujuan utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan akan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan sosial yang nantinya dapat berdampak pada terbentuknya “*insan kamil*”, bukan pemahaman bahwa proses pembelajaran PAI hanya sebagai proses “*penyampaian pengetahuan tentang agama Islam*” seperti yang terjadi selama ini.

Proses belajar yang terjadi di sekolah selama ini pada kenyataannya menunjukkan bahwa siswa lebih berperan sebagai obyek dan guru berperan sebagai subyek. Pusat informasi atau pusat belajar adalah guru, sehingga

sering terjadi siswa akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran PAI di sekolah masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan agama Islam. Ini berarti siswa hanya menerima materi-materi PAI tanpa ada usaha menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, sudah saatnya paradigma pendidikan yang selama ini ada untuk diubah sehingga diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan jalan keluar agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yaitu adanya internalisasi pada diri siswa tentang nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan secara mudah serta adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh, menjadikan belajar lebih bermakna dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dimaksud adalah Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2008:41). Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar (Nurhadi, 2004:103).

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Muslich, 2008:41).

Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20, yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa (Sugiyanto, 2007:3).

Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti hanya berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Nurhadi, 2004:104).

Dengan pendekatan CTL proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka belajar yang berguna bagi hidupnya.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Sejauh ini para guru berpandangan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang harus dihafal, sehingga pelajaran pendidikan agama Islam cukup disampaikan dengan ceramah sehingga pembelajaran di kelas selalu berpusat pada guru.

Dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri. Jadi, siswa tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya.

Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertaraf Internasional yang menghasilkan lulusan yang bertakwa, berkompentensi tinggi dan berwawasan global dengan motto *smart, active* dan *Islamic piety*. Kurikulum pendidikan agama Islam dikembangkan menjadi 5 aspek : aqidah, akhlak, tarikh, fiqih, *life skill*, pelajaran al qur'an dan hadist. Pengembangan menekankan pada aplikasi mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan mengkaitkan aspek *life skill* pada muatan fiqih, al qur'an dan hadist sehingga pendidikan agama Islam menjadi pelajaran yang aplikatif dalam kehidupan siswa tanpa meninggalkan pemahaman. Pengembangan dalam metode pelaksanaan pembelajaran

menggunakan strategi pembelajaran yang membuat PAI menjadi pembelajaran yang tidak lagi membebani siswa dengan banyaknya hafalan teori semata. (Buku Pedoman Pendidikan SDII Al Abidin, 2009:9)

Dengan demikian, penulis termotivasi untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul : **Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010.**

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari berbagai macam penafsiran judul di atas, maka terlebih dahulu penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi di atas.

### **1. Penerapan**

Penerapan adalah Proses, cara, perbuatan menerapkan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 2005:1180).

Berdasarkan uraian di atas, istilah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

### **2. *Contextual Teaching And Learning***

Menurut Johnson (2009:67), *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek

akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Sedangkan menurut Muslich (2008:41), *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Berdasarkan uraian di atas, istilah *Contextual Teaching and Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. dengan melibatkan tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

### 3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mencapai suatu kemampuan atau nilai baru (Sagala, 2006:61). Sedangkan menurut Sudjana (2001:8), pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan pembelajaran dalam penelitian ini yaitu segala kegiatan yang berkaitan dengan belajar mengajar.

### 4. Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin (2001:76), pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Zuhairini (1993:10), pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta.

### 5. Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta

Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta adalah lembaga pendidikan Islam yang bertaraf Internasional yang

menghasilkan lulusan yang bertakwa, berkompentensi tinggi dan berwawasan global dengan motto *smart, active* dan *Islamic piety*.

Dengan demikian yang dimaksud judul diatas adalah cara, proses yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar penelitian tidak melebar permasalahannya, sehingga mudah untuk memahami hasilnya. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta ?
2. Apa saja faktor pendukung, penghambat dan solusi penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta.
- b. Untuk menemukan faktor pendukung, penghambat dan solusi penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, memberikan motivasi dan informasi tentang belajar secara langsung serta dapat memecahkan permasalahan sehingga dapat mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan atau memperkaya khasanah dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- 3) Bagi Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan

yang berarti dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga dapat menjadikan Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta sebagai lembaga pendidikan yang lebih dinamis dan kreatif sesuai tuntutan perkembangan zaman.

- 4) Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman secara langsung tentang penerapan *Contextual Teaching and Learning* dan memberikan bekal agar mahasiswa sebagai calon guru pendidikan agama Islam siap melaksanakan tugas sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

#### **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

Nanang Wahid (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2006) dengan judul skripsi *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam.” Mayoritas metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan

manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI. Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita cenderung monoton dan membosankan. Sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada prestasi belajar. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *Learning Community*. Dengan penggunaan teknik ini diharapkan agar materi pelajaran PAI dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI.

Rianawati (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004) dengan judul skripsi *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Ar-Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebuah kelas dikatakan telah menggunakan pendekatan CTL jika telah menerapkan ketujuh komponen CTL, yaitu jika filosofi belajarnya adalah konstruktivisme, selalu ada unsur bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan, terbentuk masyarakat belajar, ada model yang ditiru (pemodelan), dan dilakukan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen CTL ini telah diterapkan

oleh SD Alam Ar-Ridho. Hal ini dapat dilihat dalam KBM-nya selalu menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar. Dalam penilaian PAI tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga pengamatan terhadap perkembangan kemampuan dan tingkah laku siswa sehari-hari. Kemudian secara fisik, dinding kelas penuh dengan tempelan hasil karya siswa, pembelajarannya terintegrasi, menyenangkan, sharing dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.

Fahmi Fadlilah (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) dengan judul skripsi *Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X 4 SMA Negeri 1 Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berjalan dengan lancar yang membawa dampak positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan respon siswa didalam kelas.

Nurroini (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Surakarta, 2005) dengan judul skripsi *Pelaksanaan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pendidikan Agama Islam Kelas III Sekolah Dasar Islam Al-Azhar 28 Solo Baru*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar CTL Pendidikan Agama Islam, siswa menjadi lebih aktif, kritis dan kreatif. Siswa juga tidak merasa takut dalam

bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam belajar, sehingga dalam hal ini guru berusaha semaksimal mungkin untuk menerapkan ketujuh komponen CTL dalam proses belajar PAI.

Dari beberapa kajian pustaka yang dipaparkan di atas yang senada dengan judul dan isi penulis ternyata belum ada yang meneliti, demikian juga lokasinya. Oleh karena itu penelitian ini memenuhi unsur kebaharuan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif lapangan (*field research*) (Moleong, 2007:26). Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007:4).

### **2. Metode Penentuan Subjek**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti (Sugiarto, 2001:2). Populasi pada penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta.

#### **b. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki (Djarwanto, 1990:43). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam yang

mengajar di kelas V berjumlah 1 orang dan siswa kelas V Asy-syifa' Binti Abdullah yang berjumlah 23 siswa.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel (Marzuki, 2002:43). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling, di mana penulis hanya mengambil beberapa anggota populasi yang kira-kira dapat mewakili jumlah populasi untuk memberikan data-data yang dibutuhkan. Sedangkan teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Marzuki, 2002:51). Penulis menggunakan *purposive sampling* karena kelas yang akan diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

a. Pengamatan

Pengamatan adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Patilima, 2005:69). Metode ini penulis gunakan untuk mengamati, mendengarkan dan mencatat

langsung terhadap penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning*.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007:186). Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari penerapan ini adalah untuk mencari data yang berhubungan dengan kurikulum, persiapan pembelajaran, metode, evaluasi, sumber dan media belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dalam hal ini dilakukan dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta.

c. Dokumen

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film (Moleong, 2007:216). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan, sarana prasarana belajar, silabus dan hasil evaluasi siswa.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data dan

sekaligus reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan verifikasi (Miles & Huberman, 1992:16). *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai dilakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari sub-sub bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang membahas tentang: A. *Contextual Teaching and Learning* meliputi pengertian, konsep dasar, komponen, prinsip, karakteristik dan B. penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

BAB III Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta, yang membahas tentang : A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta, yang meliputi sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Internasional Al Abidin Surakarta; letak

geografis; visi, misi, moto dan tujuan; struktur organisasi; keunggulan; prestasi; kurikulum; keadaan guru dan siswa; sarana prasarana dan strategi pembelajaran. B. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam C. Faktor-Faktor pendukung, penghambat dan solusi.

BAB IV Analisis Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi yang membahas tentang : A. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. B. Faktor pendukung, faktor penghambat dan solusi

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.